

JEJAK KONSEP “FA>'IL FI'L LI AL-'IBA>D” DALAM AQI>DAH AL-ASY'A>RIYAH TERHADAP IBNU ‘ATO>ILLAH AS-SAKANDARI> PADA KATA HIKMAH PERTAMA DI DALAM KITAB AL-H{IKAM

Moh. Yusuf¹

¹STAI Ma'arif Kendal Ngawi

tazaissuf@gmail.com

الملخص

ينتقل تأثير الفكرة إلى رؤية معينة في مجالات علمية معينة. وهذه الحقيقة مثل كلمة الحكمة الأولى توجد في الحكم، كتبه ابن عطاء الله السكنداري. ففي كلمة حكمة الصوفية الأولى من وجهة نظر العقيدة تظهر نفس الانطباع والمعنى كما هو الحال في أحد مفاهيم العقيدة الأشعرية التي وضعها أبو الحسن الأشعري. وهو يتعلق بفعل العبد. فالحكم يرى للعبد الذي يعتمد على الفعل يقع في فخ الاختيار الخاطيء لأن هذا جزء من علامة تدني رجاء العبد من نعمة الله عند الفشل. فخالق الافعال هو الله بألوان وأشكال متنوعة على العباد بتقتصر. ولذلك فإن اختيار تحديد اتجاه مسار الحياة هو إجباري ومقتصر على العقيدة الأشعرية فالعائق في خيار واتجاه لا يعتمد على الله هو قد جعل مسافة من الله سبحانه وتعالى.

الكلمة المفتاحية: مفهوم فاعل الفعل للعباد، كلمة الحكمة الأولى في الحكم، عقيدة أشعرية

Abstract

The influence of an idea will carry over to a certain perspective on certain fields of science. This fact is as contained in the first word of wisdom in the Sufism book, al-H{ikam which was written by Ibn Ato>illa>h as-Sakandari>. In the word wisdom of the first Sufism from the point of view of faith, it shows the same impression and meaning as one of the concepts of faith al-Asy'ariyah which was built by Abu> al-Hasan al-Asy'ari>. This concept is about the act of the servant. For al-H{ikam, relying on charity/deeds is trapped in wrong choices because this is a sign of a servant's low level of hope for God's grace when a failure is hit. The creator of my charity (fa>'il fi'l li al-'ba>d) is Allah with a variety of colors and forms that are limited to servants. Therefore the choice to determine the direction of life's path is forced and limited to the faith al-Asy'ariyah. Being stuck in an option and direction not depending on Allah is due to the creation of distance from the servant to Allah SWT.

Key Words: *The concept fa>'il fi'l li al-'ba>d, The first word of wisdom al-H{ikam, aqi>dah al-Asy-'Ariyah*

Abstrak

Pengaruh suatu ide akan terbawa kepada cara pandang tertentu kepada bidang ilmu tertentu. Kenyataan ini seperti terdapat pada kata hikmah pertama di dalam kitab tasawuf, al-H{ikam yang ditulis oleh Ibnu Ato>illa>h as-Sakandari>. Dalam kata hikmah tasawuf pertama tersebut dari sudut pandang aqi>dah menunjukkan adanya kesan dan pengertian yang sama dengan salah satu konsep aqi>dah al-Asy'ariyah yang dibangun oleh Abu> al-H{asan al-Asy'ari>. Konsep tersebut adalah tentang perbuatan hamba. Bagi al-H{ikam bersandar kepada

amal/perbuatan adalah terjebak pada pilihan yang tidak tepat sebab ini bagian dari pertanda rendahnya seorang hamba terhadap harapan akan rahmat Allah saat dilanda sebuah kegagalan. Pencipta amal/perbuatan hamba (fa>'il fi'l li al-'ba>d) adalah Allah dengan baragam warna dan bentuknya yang terbatas untuk hamba. Oleh karenanya pilihan untuk menentukan arah jalan hidup bersifat terpaksa dan terbatas bagi aqidah Al-Asy'ariyah. Terjebak pada salah satu pilihan dan arah tidak bergantung kepada Allah adalah karena terciptanya jarak dari hamba kepada Allah SWT.

Kata kunci: Konsep fa>'il fi'l li al-'ba>d, kata Hikmah Pertama Al-H{ikam, The faith al-Asy'ariyah

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Terdapat sudut pandang yang berujung pada kesamaan maksud dari sebuah ungkapan yang terdapat dalam kitab *al-H{ikam* yang ditulis oleh salah seorang ulama besar dan terkenal dalam bidang ilmu tasawuf, yaitu Ibnu 'Ato>illa>h As-Sakandari> (648 H/ 1250 M – 1309 M) terhadap konsep *aqi>dah* yang digagas oleh Imam besar dan masyhur, yaitu Abu> al-H{asan al-Asy'a>ri> (260 H/873 M — 323 H/935 M). Kesamaan maksud ini menunjukkan adanya pandangan yang sama akan keyakinan dalam hal *aqi>dah*, atau ini semakin mengukuhkan bahwa madzhab *aqi>dah* Ibnu 'Ato>illa>h adalah 'Asy'a>riyah.

Bertemunya kesamaan maksud dalam pemikiran besar tidaklah lahir secara sederhana, melainkan melalui babak proses silang perselisihan pandang yang tidak pendek. Ada benturan dan pergulatan konsep dan gagasan yang cukup keras sehingga saripati (titik temu/ide baru) lahir. Saripati bisa saja melahirkan suatu konsep pemikiran baru dalam hal tertentu atau kecenderungan penerimaan pemahaman tertentu kepada sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Sangat mungkin inilah yang berlaku terhadap ungkapan kata hikmah pertama yang terdapat dalam kitab *al-H{ikam* karya Ibnu 'Ato>illa>h. Meskipun bentuk ungkapan ini pembicaraannya dalam bidang tasawuf, tetapi dalam sudut pandang yang lain ungkapan hikmah ini mengungkapkan kesan kepada suatu pemahaman terhadap konsep keilmuan tertentu, yaitu *aqi>dah* Asy'a>riyah yang dibangun oleh Abu> al-H{asan al-Asy'a>ri>.

Realita ini baik disadari ataupun tidak semakin menunjukkan secara kuat adanya pengaruh tertentu dalam setiap hasil pemikiran seseorang dari pemikiran tokoh sebelumnya yang kemudian tidak dapat terhindarkan pula akan terbawa kepada buah hasil pemikiran/konsep dalam bidang keilmuan tertentu. Keterkaitan ini dapat dilihat dari sudut pandang dalam bidang-bidang keilmuan. Dalam ungkapan hikmah pertama pada kitab *al-H{ikam* dilihat dari sudut pandang *aqi>dah* Asy'ariyah bisa diketahui bahwa melalui ungkapan ini Ibnu 'Atoillah hendak menginformasikan bahwa dirinya dalam hal *aqi>dah* adalah pendukung dan pelaku di dalam barisan *aqi>dah* Asy'ariyah.

2. Ibnu Ato>illa>h As-Sakandari>

a. Biografi

Nama lengkap Ibnu Atoillah adalah Abu> al-Fadl Ta>juddi>n Ah}mad bin Muh}ammad bin Abdul Kari>m bin 'Ato>illa>h al-Sakandari>. Ia lahir di Mesir

pada pertengahan abad ke 7 H/ke 13 M. Ibnu Ato>illa>h wafat di negeri yang sama, Mesir. Tidak ada data yang secara pasti menerangkan tentang keakuratan tanggal kelahiran Ibnu Ato>illa>h, namun dari informasi yang beredar menunjukkan kesepemahaman bahwa Ibnu Ato>illa>h lahir pada pertengahan abad ke 7 H/ke 13 M (Danner, 1999).

Ibnu Ato>illa>h hidup di Mesir pada masa pemerintahan dinasti Mamluk. Di bawah dinasti Mamluk mesir berada pada perkembangan pengetahuan agama yang cukup pesat hingga menjadi pusat pemerintahan Islam bagian Timur. Dinasti Mamluk berkuasa sesudah kekhalifahan Abba>siyah di bumi Baghdad berantakan oleh serbuan pasukan tentara Mongol dan Tartar di bawah komando Hulaghu Kha>n (Hamka, 2016). Di bawah kendali dinasti beraliran Sunni Mesir berkembang maju. Mamluk menjalin hubungan dagang dengan Byzantium dan Eropa serta dengan Asia Selatan dan Timur. Perdagangan berjalan pesat sehingga ekonomi Mesir sangat maju. Kemajuan ini berimbas kepada pencapaian-pencapaian yang lain, misalnya terutama pada bidang arsitektur, karya metal, keramik, serta kemajuan dalam ilmu kesusastraan (Rofi', 2015).

Secara nasab Ibnu Ato>illa>h keturunan Arab. Diketahui bahwa buyut Ibnu Ato>illa>h bernama Judzam, salah seorang Arab yang menetap di Mesir yang akhirnya berkembang menjadi sebuah marga dengan sebutan *al-Judza>mi*. Selain perkembangan ilmu-ilmu di atas, pada masa dinasti Mamluk di Mesir ini, Iskandariyah – dimana nama kota ini selalu tersemat pada belakang namanya – merupakan salah satu kota di Mesir yang dibanjiri oleh kaum intelektual. Baik dalam bidang ilmu fikih, ilmu hadis, usul, tafsir, teologi, serta ilmu tasawuf (Danner, 1999). Kakek Ibnu Ato>illa>h sendiri masyhur dengan kepakarannya dalam bidang ilmu fikih dalam madzhab Maliki. Namun demikian, sang kakek adalah salah seorang tokoh yang juga memilih langkah antipati terhadap ajaran tasawuf yang kelak ternyata bidang ini menjadi pilihan cucunya dalam mengharumkan namanya di dalam jagat dunia keilmuan Islam.

Maka dalam lingkungan yang kondusif dan dipenuhi dengan pesatnya pengetahuan, terkhusus dari lingkungan rumah yang diterangi oleh sinar ilmu fikih Madzhab maliki, Ibnu Ato>illa>h kecil tengah diolah untuk dapat melanjutkan tradisi keilmuan keluarga dalam keahlian bidang yang sama. Benar saja, kelak Ibnu Ato>illa>h besar menjadi ahli dalam bidang ilmu fikih Maliki, namun tidak cukup sampai disini, kefakihannya memberinya tangga untuk memasuki dunia keilmuan yang karena suatu alasan keluarga keadaan ini sempat menutup jarak dengannya, yaitu ilmu tasawuf (Aryati, 2017). Meskipun diproyeksikan oleh keluarga sebagai pakar dalam bidang fikih, namun ia juga dipertemukan dengan disiplin keilmuan-keilmuan lainnya, seperti ilmu hadis, usul, dan lain sebagainya di bawah asuhan guru-guru terbaik di dalam bidangnya (Danner, 1999).

Secara masa kehidupan Ibnu Ato>illa>h dapat dibagi menjadi tiga periode waktu. Pertama, periode anak-anak hingga dewasa tinggal di Iskandariyah. Di tempat kaum ilmunan ini Ibnu Ato>illa>h benar-benar mengambil manfaat besar, ia

belajar banyak bidang ilmu selain fikih madzhab Maliki. Pada masa ini pula karena terbawa pandangan keluarga dari sang kakek, Ibnu Ato>illa>h menaruh sikap sinis terhadap tasawuf. Sikap nya ini dapat ditemukan dalam ungkapannya saat mengenang masa lalu dalam pencarian ilmunya. Ketika itu sang kakek tidak setuju dengan cara pandang kaum sufi dan menyerang pandangan-pandangan mereka.

Kedua adalah masa Ibnu Ato>illa>h memasuki gerbang tasawuf. Masa ini dimulai sejak dirinya bertemu dengan Abu> al-Abba>s al-Mursi> dan berguru kepadanya. Dalam penuturannya ia mengaku datang kepada Abu> al-Abba>s al-Mursi dan dengan baik ia menyimak ajaran-ajaran agama dan tasawuf yang disampaikan oleh Abu> al-Abba>s al-Mursi. Dari Abu> al-Abba>s al-Mursi ia mendengarkan tentang kewajiban-kewajiban, keutamaan-keutamaan, serta masalah-masalah syari'at. Dari pengalamannya ini ia meyakini bahwa Abu> al-Abba>s al-Mursi mengambil pengetahuan langsung dari Allah SWT. dalam menyelami dunia tasawuf ini ia telah menemani Abu> al-Abba>s al-Mursi selama dua belas tahun (Ah}mad, t.t).

Ketiga adalah masa kepindahan Ibnu Ato>illa>h dari kota Iskandariyah ke kota Kairo Mesir hingga wafat. Makamnya terdapat di zawiatnya yang berada di Kaki bukit al-Muqattam, Mesir. Di Kairo ini Ibnu Ato>illa>h mencapai kematangannya tidak hanya dalam bidang fikih, namun juga dalam keilmuan dan amaliah tasawuf (Aryati, 2017). Dalam tasawuf Ibnu Ato>illa>h menemukan pandangannya sendiri secara teknis supaya seorang yang berjalan menuju *Rabb*-nya bisa menemukan jalannya. Sebagaimana pandangan umum kaum sufi, bahwa seorang salik harus memilih untuk berkhawat sebagai ikhtiarnya menemukan Allah. Tetapi dalam penyepian ini cara yang baik adalah agar membuat tempat khalwat sendiri. Tempat itu harus sesuai dengan tinggi dengan tinggi dirinya ketika berdiri dan panjang sesuai dengan panjang dirinya ketika sujud.

b. Kitab *al-H}ikam*

Ibnu Ato>illa>h mempunyai beberapa karya tulis, di antaranya adalah, Kitab *Al-H}ikam* (Bijaksana), kitab *Al-Lat}ha>i'if Mana>qib Abi> al-Abba>s al-Mursi> wa Syekh Abi> al-H}asan* (Berkah dalam Kehidupan Abu Abbas al-Mursi dan Gurunya Abu Hasan), *Mift}ah} al-Fala>h} wa Mishba>h} al-Arwa>h}* (Kunci Kesuksesan dan Penerang Spritual), *Al-Tanwi>r fi> Isqa>t}h at-Tadbi>r* (eksposisi pendekatan tarekat Syadziliah), *Ta>j al-Aru>s* (cara-cara pembersihan jiwa), Kitab *al-Qaul al-Mujarrad fi> al-Ismi al-Mufrad*. Diantara kitab-kitab tersebut yang paling terkenal dan berpengaruh luas di kalangan umat Islam adalah kitab *Al-H}ikam*. Kitab ini telah berulang kali di syarah (anotasi) oleh para cendekiawan dan ulama muslim (Kurniawan, 2018). Kitab ini pula telah turun temurun di ajarkan diberbagai lembaga pendidikan baik di pesantren hingga perguruan tinggi (Nahrowi, 2017).

Kitab *al-H}ikam* dapat disebut sebagai karya tasawuf beraliran tarekat syadziliah. Hal ini tidak lain karena Ibnu Ato>illa>h merupakan murid dan penganut bahkan pemimpin dari aliran tarekat ini sepeninggal guru tasawufnya

sekaligus pemimpin kedua aliran tareka Syadziliyah, yaitu Abu> al-Abba>s al-Mursi. Besarnya pengaruh ajaran tasawuf syadziliyah terhadap dirinya hingga meluas kepada karya-karya Ibnu Ato>illa>h lainnya seperti pada kitab-kitab yang sudah disebutkan di atas.

Pada mulanya teks kitab *al-H}ikam* ini dibacakan oleh Ibnu Ato>illa>h kepada salah seorang murid sufinya yang bernama Taqiyuddi>n al-Subki>. Secara madzhab fikih antara guru dan murid ini berbeda aliran. Sang guru adalah penganut dan pakar madzhab Imam Malik sedangkan Taqiyuddi>n al-Subki adalah salah seorang pemuka dalam madzhab Imam Syafi'i. Dari muridnya ini kemudian teks kitab *al-H}ikam* menyebar. Ajaran tasawuf terakat Syadziliyah dalam kitab *al-H}ikam* ini mempunyai tempat tersendiri dalam ruang pengetahuan Taqiyuddin al-Subki hal ini terbukti dari kitab *usu>l al-fiqh* dari karyanya yang sangat terkenal, yaitu *Jam' al-Jawa>mi'*. Di dalam karyanya ini secara khusus Taqiyuddi>n al-Subki memasukkan pandangan tasawuf kitab *al-H}ikam* di halaman-halaman akhir akrya besarnya ini (Kurniawan, 2018).

Kata *al-H}ikam* sebagaimana namanya merupakan kumpulan kata-kata hikmah (mutiara). Dalam kitab *al-H}ikam* secara garis besar ada sekitar 300 kata hikmah spritual dan terbagi kepada tiga bagian. Pertama berhubungan dengan aforisme atau pepatah/aksioma, dua, risalah, dan tiga munajat (doa). Aksioma spritual ini berupa untaian-untaian pendek dan mendalam dengan bentuk gaya sastra yang indah. Gaya ungkapan yang elok ini oleh sebgain ulama dipuji sebagai untaian yang “nyaris seperti gaya ungkapan al-Qur'an”. Risalahnya merupakan untaian semacam “dialog spritual” dengan sang *Kha>liq*. Pada bab ini maka cara pembacaannya tidaklah sembarangan. Di butuhkan otoritas mursyid yang berwenang untuk menuntunnya. Pada setiap pembacaan teks ini akan menghasilkan pemahaman yang mendalam dan akan terus menerus bertambah kepada tingkatan maqam spritual (Wibowo, 2015).

Doa dalam kitab *al-H}ikam* tidak hanya sebatas doa “biasa”. Dalam teks kitab *al-H}ikam* ini memuat pinta dan pujaan yang seolah-olah secara intens “berbincang” dengan sang Khaliq. Penikmatnya akan terus menerus diajak mendaki jalan ruhani yang seperti tidak pernah bertepi (Tri Wibowo, 2015).

B. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini pendekatannya adalah kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah “mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, serta memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, dan karena itu penelitian harus turun ke lapangan” (Nasution, 1998). Jenis penelitian yang dipakai penulis adalah penelitian kepustakaan (library research) yaitu dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) dari penelitian sebelumnya. Sumber data penelitian ini adalah Sumber data bersifat kepustakaan atau berasal dari berbagai literatur, di antaranya buku, jurnal, surat kabar, dokumen pribadi dan lain sebagainya.

C. Pembahasan

1. Konsep *Fa>'il Fi'l li al-'Iba>d*

Pembahasan tentang konsep *Fa>'il fi'l li al-'Iba>d* dalam *aqi>dah* Asy'ariyah masuk pada pembahasan *qadla>' dan qadar*. Dalam *qadla>' dan qadar* dibicarakan tentang keberlangsungan dan ketetapan segala sesuatu oleh Allah dan yang akan terjadi di muka bumi serta apa saja yang berlaku terhadap makhluk-makhluk ciptaan-Nya termasuk juga *fi'l* (perbuatan) manusia tanpa terkecuali semua berada dalam ketetapan dan ilmu-Nya (pengetahuan-Nya). Secara etimologi makna *qadla>'* adalah menyempurnakan suatu perkara dengan melaksanakan dan menyelesaikannya. Baik perkara tersebut berupa kehendak, ucapan, amalan, dan atau yang lainnya. Sedangkan makna *qadar* adalah berkaitan dengan keterangan jumlah, kadar ukuran tertentu (Fauzi, 2016).

Menurut pandangan Abu al-Hasan al-Asy'ari secara terminologi *qadla>'* merupakan *ira>dah* (kehendak) Allah yang berkaitan dengan segala sesuatu sesuai dengan keberadaan-Nya. Sedangkan *qadar* penciptaan Allah akan sesuatu dengan kadar ukuran tertentu dalam *qadla>'* (Fauzi, 2016). Dalil yang berbicara tentang hal ini cukup banyak, di antaranya adalah;

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ (49) وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ (50)

“*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. Dan perintah kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata*”. (Q.S. al-Qamar [59]: 49-50).

Di dalam salah satu hadis Nabi Muhammad SAW. bersabda;

الإِيمَانُ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

“*Iman: Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk*”, (H.R Tirmidzi No. 2535).

Dari penjelasan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa *qadla>'* tidak lain adalah rencana Allah SWT dahulu (azal). sedangkan *qadar* berupa realisasi masa kini daripada *qadla>'* tersebut. Maka segala yang sudah masuk dalam rencana (*qadla>'*) Allah pasti akan terjadi (*qadar*) atau sering disebutnya dengan takdir terkecuali apabila Allah sendiri merubah rencana atau bentuk realisasinya dan itu pula pasti yang akan terjadi. Atau dengan pengertian yang lain *qadla>'* adalah rencana (ketetapan) Allah tentang sesuatu pada zaman azal sedangkan *qadar* adalah aktualisasi pada ruang realitas.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (22)

“*Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (azal) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah*”. (Q.S. Al-Hadid [57]: 22). Makna *nabra'aha* (kami mewujudkannya) adalah *nakhluquha* (kami menciptakannya) (Imad al-Din, 2000). Maka sebelum Allah bertindak menciptakan makhluk Allah sudah terlebih dahulu membuat rencana-Nya/ketetapan-Nya.

Seseorang ditetapkan oleh Allah menjadi orang Indonesia, misalnya, maka itu adalah *qadla*>' Allah SWT. dan tidak akan dapat dirubah oleh siapapun. Kemudian ketika seseorang tersebut telah lahir di Indonesia itu adalah *qadar* (takdir) Allah SWT. dari kenyataan ini maka manusia harus percaya dan yakin seyakin-yakinnya bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia tidak lain atas *qadla*>' dan takdir Allah SWT.

Dalam konsep *Fa*>' *il fi' l li al- 'Iba*>*d* (pelaku daripada perbuatan hamba) adalah termasuk dalam azal tersebut dan akan teraktualisasi dalam ruang nyata kehidupan. Oleh karena menjadi bagian *qadla*>' pada zaman azal maka pada hakekatnya pelaku hakiki dari pada perbuatan hamba adalah Allah SWT yang menciptakannya. Sedangkan hamba tidak lain adalah perrealita atau penjelmaan *iradah* (kehendah) sesungguhnya dari Allah SWT. Sedangkan peran manusia dalam hal ini berupa *ikhtia*>*ri*> (pilihan) untuk berusaha (*kasab*) namun tidak mempunyai dampak apapun terhadap perbuatannya. Karena sifat ikhtiar dan *kasab* padanya hanya berupa keterpaksaan (*mudlthor*) atau kebebasan terbatas oleh iradahnya Allah SWT (Marzuq al-'Amry, tt).

Oleh karena itu manusia tiba-tiba sering menyadari dan merasakan pada suatu kenyataan tertentu terjadi begitu saja, misalnya tiba-tiba terbuka alam pikiran atau hatinya dan menyadari dirinya sudah berada dalam kondisi dan kenyataan seperti ini dan itu. Atau menyadari tanpa terasa demikian konteks perjalanan hidup ini berlangsung baginya tanpa dipahami dan dikendalikan alurnya meskipun proses (ritmenya) berada di hadapan kesadarannya. Pemantik gerak hakiki sesungguhnya adalah Allah SWT. atas laluan di atas. Garak laluan ini menuntun secara halus kepada perubahan-perubahan kepada tahapan demi tahapan fase yang akan menuju kepada kehendak ketetapan-Nya. Akhir episode kenyataan dari kehidupan ini tidak lain seutuhnya adalah kembali kepada rencana atas ketetapan daripada kemaun-Nya.

2. Kesan *Fa*>' *il fi' l li al- 'Iba*>*d* pada Kata Hikmah Pertama dalam Kitab *al-H}ikam*

Pada kata hikmah pertama di dalam kitab *al-H}ikam* konsep *Fa*>' *il fi' l li al- 'Iba*>*d* menunjukkan kesan pada makna yang terkandung di dalamnya.

من علامات الاعتماد على العمل نقصان الرجاء عند وجود الزلل

“Sebagian dari tanda-tanda bersandar kepada amal (perbuatan) adalah kurangnya pengharapan ketika menemukan kegagalan”.

Makna *الزلل* pada kalimat di atas adalah tergelincir atau bergeser. Artinya ada suatu perubahan pada keadaan semula sehingga terjadi pergeseran dari keadaan yang semestinya. Apabila dianalogikan pada impian atau harapan maka adalah terjadinya kondisi yang tidak sesuai antara ekspektasi dan kondisi realitas yang ada. Misalnya mengalami kegagalan meraih impian. Keadaan seperti ini tidak jarang menuntun seseorang kepada rasa sesal dan kecewa. Rasa sesal dan kecewa ini rentan mendorong kekhawatiran hingga ketakutan yang pada akhirnya membawa arus guncangan batin terhadap seseorang (al-Ami>n, 2001).

Bersandar kepada amal (perbuatan) adalah tanda bergantung kepada selain Allah SWT. bergantung kepada selain Allah adalah prilaku orang-orang yang lalai (*al-gha*>*fil*),

yaitu hamba yang lupa dengan keterbatasan dan kelemahannya (H{asan, 1999). Seseorang semestinya harus mengenal dan banyak berterima kasih (bersyukur) kepada penciptanya, yaitu Allah SWT. karena keberadaannya dan segala kebutuhan serta fasilitas-fasilitas kehidupannya sudah Allah sediakan untuknya. Seseorang akan sangat mudah berterima kasih kepada orang lain (sesama makhluk) yang telah menolong dan membantunya untuk waktu yang terbatas dalam menggapai sukses bagi impian atau cita-citanya, lantas bagaimana mungkin ia bisa lalai atau lupa dan tidak berterima kasih (bersyukur) kepada Allah yang sudah memberikan hidup dan segala hal secara cuma-cuma sepanjang waktu kepadanya, misalkan. Oleh karenanya, seseorang mesti berterima kasih kepada Allah terlebih dulu sebelum berterima kasih kepada manusia (makhluk-Nya).

Mengenal Allah SWT. tidak berhenti mengenalnya begitu saja. Mengenal adalah dengan selalu mendekat (*taqarrub*) kepada-Nya. Sebab dunia dan seisinya serta manusia tanpa terkecuali adalah kepunyaan-Nya. Menyadari bahwa manusia lemah yang selalu butuh tempat mengadu dan bersandar serta menyadari bahwa semua yang ada adalah milik-Nya maka sudah semestinya seorang hamba terus mendekat dan bergantung sepenuhnya kepada-Nya dan tidak kepada yang lain selain-Nya. Bukti bergantung kepada-Nya adalah dengan selalu mengikutsertakan diri-Nya dalam setiap proses laluan kehidupan hamba dalam beragam perannya.

Manusia bergerak dengan baragam peran masing-masing. Misalnya ditakdirkan menjadi seorang petani. Maka ia akan berurusan dengan masalah-masalah pertanian. Ia akan digerakkan untuk menjadi orang yang tahu tentang masalah pertanian, belajar, mengamati, dan mengambil pelajaran berharga yang dapat membuat bertani semakin baik serta mendatangkan hasil yang berkualitas bagus dari pengalaman yang dilaluinya.

Seseorang yang telah menguasai bidang tertentu dan dalam hal ini adalah pertanian, maka ketergantungannya kepada pengalaman atau pengetahuan cukup besar. Melalui pengetahuan dan pengalamannya ia akan menanam, menyirami, dan memberinya pupuk. Hingga bahkan menjaganya dari kondisi negatif yang sewaktu-waktu menyerang tanaman. Merasa bahwa cara bertaninya sudah maksimal dan selaras dengan ilmu dan pengalamannya maka itu telah membuatnya yakin bahwa suatu kelak bila sudah tiba waktunya panen dirinya akan berhasil memanin tanamannya dengan hasil yang bagus, melimpah, dan untung banyak. Sudah terbayangkan keuntungannya sesuai dengan kulkulasi hitung-hitungannya.

Namun kemudian realitanya tidak seperti yang sudah terbayangkan. Angin telah memporak-porandakan tanamannya, misalkan, sehingga tanaman menjadi rusak dan menyisakan sedikit dari tanaman yang bisa dipanen. Atau waktu ketika masa panen tiba harga di pasaran mengalami penurunan (murah). Mendapati kenyataan seperti ini secara rasa kemanusiawiann (fitrah) seseorang akan merasa gagal (*zalal*). Ia akan merasa kesal dan kecewa dengan kenyataan hingga mencari “kambing hitam” yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Ia akan mulai menyalahkan dirinya sendiri mengapa tidak beruntung dan malah buntung (gagal).

Dalam hal ini ada satu hal yang terlewat, yaitu ikhtiar mengikutkan Allah dalam prosesnya. Bersandar dan bergantung kepada pengetahuan dan kalkulasi matematik merupakan kelalaian. Ketika dari awal atau dalam prosesnya lalai dengan mengabsenkan Allah di dalamnya, maka akan cenderung rendah harapan (*nuqsa>n al-raja>* ') kepada Allah akan (rahmat-Nya) dan pertolongan-Nya saat mengalami kesudahan yang menyakitkan atau ketika dalam prosesnya mengalami suatu hambatan. Oleh karenanya, perlunya suatu kesadaran utama untuk selalu bersandar kepada-Nya, karena segala peristiwa atau kejadian alam dengan rahasia-rahasiannya semua bersandar kepada Dzat yang Esa yang wajib Ada yang mengendalikan segala-gala sesuai dengan kehendak dan ilmu-Nya (Abduh, 2016).

Misalnya peran lain sebagai seorang bawahan, seorang karyawan, dan atau sebagai pegawai biasa. Bekerja sudah sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan. Berdisiplin dengan waktu. Berusaha bersikap santun dan ramah terhadap teman-teman sekantor hingga membantu pekerjaan mereka ketika diminta dan bersikap hormat kepada atasan. Namun rupanya dalam kenyataan yang diterima dari timbal balik perilaku baik itu adalah kejelekan. Sering dijadikan bahan singgungan oleh sesama teman tempat bekerja, hingga teguran dan marah dari atasan.

Kondisi pada kasus seperti ini apabila bersandar kepada amal (usaha) kebaikan yang sudah dilakukan maka akan merasa kecewa berat pada kenyataan, emosinya terganggu, perasaan dan hatinya terluka. Karena pandangan secara umum sebuah kebaikan akan dibalas dengan kebaikan. Tetapi realitanya hal ini tidak terjadi, ia gagal (*zalal*) memperoleh kebaikan yang sama. Namun ketika sedari perbuatan baik itu mula dari awal niatnya ditata, menyadari bahwa sikap dan perilaku baik itu merupakan tuntutan kemanusiaan, berperilaku baik adalah tanggung jawab hamba kepada Allah, bekerja sesuai prosedur dan berdisiplin adalah amanah, maka ejekan manusia tidak akan mendatangkan rasa kesal berlebihan apalagi kebencian kepadanya. Baginya perilaku baik adalah ikhtiar (pilihan) daripada *kasab* (usaha) nya yang hanya dirinya dengan Allah saja hubungannya. Baginya hanya berusaha menjadi baik atau yang terbaik sebagai hamba dalam setiap medan interaksi. Selebihnya, penilaian makhluk bukanlah ukuran atau standarnya. Maka dalam setiap kejadian atau peristiwa ia kembalikan sepenuhnya kepada Allah SWT. berharap besar akan petunjuk dan rahmat-Nya.

Demikian pula peran menjadi seorang guru dan semisalnya. Beragam metode dan pendekatan dilakukan supaya anak-anak didik mudah menguasai suatu pelajaran tertentu atau supaya bersikap sopan dan santu kepada para warga sekolah serta hormat kepada para guru serta kepada orang yang lebih tua. Namun kenyataan di lapangan berbeda. Anak-anak didik belum menjadi anak yang baik seperti yang dikehendaki oleh para guru, atau mereka masih susah diatur, dan masih kesulitan pula memahami suatu pelajaran.

Apabila seseorang bersandar semata-mata pada usaha dari banyak teori atau konsep tertentu dalam rangka merubah pola dan tingkah laku anak, maka kenyataan semacam ini sudah barang tentu akan mendatangkan rasa gagal (*zalal*) dan melelahkan baginya. Lelah ini akan menghadirkan rasa kesal dan marah (Mubarok, 2017). Apabila sampai kepada rasa kesal berlebihan, maka mungkin saja ia akan tetap menjadi seorang

guru bagi anak-anak itu namun hanya sebatas sekedar menunaikan tugas dan bekerja belaka. Sedangkan sentuhan jiwanya kosong atau bahkan ia meninggalkan doa-doa (*tark al-raja*> ') untuk perubahan kepada arah kebaikan bagi anak-anak peserta didiknya.

Bersandar kepada selain Allah, dalam kasus ini adalah bersandar kepada amal (pekerjaan/usaha) merupakan suatu tanda bahwa seorang hamba telah lalai akan dirinya. Sebab sebagai manusia, seorang hamba sehebat apapun usahanya maka ia tetap berada pada batas kemampuannya. Hal ini Karena pengetahuan hingga kemampuan manusia diciptakan bertepi. Ada tapal batasnya. Sebagaimana yang sudah disinggung di atas bahwa pilihan (*ikhtiar*) dan usaha (*kasab*) manusia bersifat terpaksa (*mudlt}or*) atau kebebasan terbatas. Maka sebab keterbatasan pengetahuan dan kemampuan manusia ini, menjadikan manusia hanya mempunyai pilihan-pilihan yang tidak lebih hanya sesuai kemampuan dari keterbatasannya. Tentang keterbatasan pengetahuan yang secara otomatis berimbas pula kepada keterbatasan kemampuan ini dapat dilihat dalam salah satu ayat al-Qur'an, yaitu pada ayat 85 dalam surat al-Isra'.

وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا (85)

“ dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”. (Q.S. Al-Isra' [17]: 85).

Informasi dari al-Qur'an di atas memberikan gambaran akan suatu petunjuk yang kuat bahwa desain kehidupan dan muara tujuannya sudah ditentukan oleh Allah SWT. manusia sebagai inti utama dalam kehidupan ini sudah dirancang arahnya oleh-Nya sedemikian rupa dari kehadiran serta hendak kemana tujuan sejarahnya. Misalnya seseorang hendak melempar batu kepada seekor ayam, lalu tangan orang tersebut mengambil batu, kemudian batu dilemparkan mengarah kepada ayam. Secara *ikhtia>r* (pilihan) orang tersebut mempunyai pilihan, memilih melanjutkan keinginan melempar atau mengurungkannya. Namun ia memilih melanjutkan keinginannya sehingga ia memutuskan mengambil batu untuk digunakan melempar ayam. Setelah ia mengambil dan memegang batu serta batu berada dalam kendalinya ia terus memilih memilih kembali melanjutkannya untuk melepaskan batu tersebut dengan melemparkannya mengarah kepada ayam atau berhenti sampai disitu (memegang batu saja). Apabila ia memilih melanjutkan melempar, maka secara *kasab* (usaha) ia telah berusaha melempar ayam dengan batu melalui jalan proses tersebut.

Setelah batu keluar terlepas dan terlempar dari tangannya menuju ayam maka kendali batu tidak lagi berada padanya. Sekarang pengendali batu adalah Dia yang Ada dan dirasakan keberadaan-Nya. Oleh karena itu menurut ukuran manusia lemparannya itu akurat namun ternyata meleset, itu sangat bisa terjadi, atau menurut ukuran manusia apabila batu yang dilemparkannya itu mengena kepada ayam bisa dapat mengakibatkan terluka bahkan kematian si ayam, namun ternyata ayam tersebut sama sekali tidak terluka, atau meskipun terluka ternyata ayam tersebut tidak mengalami kematian. Hal ini karena batu bukan berada pada penguasaan dan kendali manusia. Dari sini bisa disimpulkan bahwa kemampuan manusia hanya berada pada pilihan (*ikhtia>r*) dan usaha (*kasab*) dan selebihnya adalah urusan Allah SWT. seutuhnya. Telah disinggung

sebelumnya bahwa pilihan (*ikhtiar*) dan usaha (*kasab*) bersifat terpaksa (*mudltor*) hal ini tidak lain kerana Allah SWT telah merancang sekian detilnya pilihan-pilihan untuk manusia. Maka pilihan apapun yang dipilih oleh manusia itu tidak akan keluar dari jalur di antara pilihan-pilihan yang sudah dibuat atau diciptakan oleh Allah SWT. apapun pilihan manusia maka pilihan tersebut juga diciptakan oleh Allah. Oleh karena itu manusia tidak membuat pilihan lainnya menurut seleranya. Dan atas satu pilihan apapun yang dipilih oleh manusia di antara dari pilihan-pilihan yang diciptakan oleh Allah SWT tersebut telah diciptakan pula ada konsekwensi atau imbalannya.

Pada kasus pelemparan ayam di atas ketika sebelum akhirnya orang tersebut memilih melempar, maka sebenarnya ia mempunyai pilihan lainnya, yaitu mengurungkan keinginan untuk mengambil batu atau hingga mengurungkan melepas dan melemparkannya kepada si ayam. Kemampuan agar bisa memilih yang dimiliki oleh manusia juga dihadirkan oleh Allah SWT kepadanya dalam memilih di antara pilihan-pilihan yang sudah diciptakan oleh-Nya. Karena apabila Kemampuan memilih itu tidak dihadirkan oleh Allah maka kemampuan itu tidak akan bisa ada.

Menurut Saleh bin Muhammad (1426H) rancangan di atas sudah barang tentu meliputi beragam keinginan, impian, cita-cita, dan gerak atau langkah-realisasinya secara detil bagi seluruh makhluk hidup di muka bumi, terlebih lagi adalah manusia. Disinilah pentingnya seorang hamba selalu memohon petunjuk (hidayah) kepada Allah supaya oleh Allah diberikan jalan yang terang dalam memilih sesuatu untuk hamba tersebut. Setan senantiasa memusuhi umat manusia dan usahanya setiap detik adalah supaya manusia memilih pilihan sesuai kehendak dan cita-cita setan. Hal ini supaya kelak manusia masuk ke dalam neraka sebab pilihannya menemani setan. Akan tetapi sesudah manusia terperangkap dalam pilihannya maka setan berlepas diri dari kebodohan manusia.

Penjelasan yang ada memberikan pemahaman bahwa peran manusia begitu sempitnya hingga sampai untuk memilih dan usaha saja hanya bisa memilih dari pilihan-pilihan yang sudah ditetapkan untuk dipilih olehnya. Oleh karena sedemikian sangat terbatasnya gerak serta kondisi manusia, maka tidak ada alternatif lain kecuali mengenal penciptanya lebih dekat. Dengan mengenal lebih dekat dan memohon petunjuk terhadap pilihan dan usaha terbaik atas pilihan-pilihan yang ada untuknya. Hal ini harus dilakukan karena yang mengetahui pilihan-pilihan dan rahasia-rahasianya hanyalah Dia semata, Allah SWT. Maka rendahnya harapan akan rahmat dan pertolongannya – yang sudah disinggung dalam kata hikmah pertama dalam kitab *al-Hikmah* – ketika mengalami “salah pilih” yang berakibat (konsekwensi) kegagalan (*zalal*) dalam bagian suatu momentum dalam perjalanan hidup ini faktor utamanya karena kurang mengenalnya hamba kepada penciptanya.

Hamba yang mengenal dekat kepada penciptanya akan terbuka hijab gelap yang memungkinkan baginya ditunjukkan kepada pilihan-pilihan dan usaha-usahanya serta ditunjukkan pula pilihan dan usaha yang terbaik baginya (Luthfi, 2011). Setan tetap gigih menggoda dalam usahanya menjerumuskan manusia. Pilihan dan usaha apapun yang dipilih oleh seorang hamba maka setan tetap mempunyai celah untuk masuk dan

menunggangi pilihan hamba supaya seorang hamba berjalan dengan pilihannya yang ternodai dan cacat. Oleh karenanya sikap sepenuhnya bergantung kepada Allah semata atas pilihan dan usaha yang sudah tepat akan menyelamatkan seorang hamba daripada noda dan cacat.

Pilihan (*ikhtia>r*), usaha (*kasab*), dan kebebasan terbatas (*mudlt}or*) dalam *fi'l li al-'abi>d* dalam konsep *aqi>dah* Asy'ariyah adalah memilih dan berupaya penuh (*i'timad*) dalam kata hikmah pertama di dalam kitab *al-H}ikam*. Sedangkan hasil atau penilaian akhir hanya bagi Allah SWT semata dalam konsep *aqi>dah* Asy'ariyah adalah kebodohan (*ja>hil*) seorang hamba sehingga lalai kepada Allah SWT ketika mengetahui nilai atau hasil akhir dari pilihan dan upaya yang sudah dilakukannya dalam kitab *al-H}ikam* di dalam kata hikmah pertama. Adanya *i'tima>d 'ala> al-'amal* (bersandar pada usaha seorang hamba) karena belum terbukanya kesadaran seorang hamba (lalai) akan tugasnya yang hanya dimampukan untuk memilih dan pada usahanya yang terbatas, kelalaian ini akan sulit menghindarkan seseorang dari pada sifat bergantung (*i'tima>d*) pada pilihan dan realisasi usahanya.

Sebagaimana batu yang sudah terlepas dan terlempar dari tangan maka pengendali batu serta hasil akhir lemparan tersebut sepenuhnya merupakan bukan urusan manusia, itu adalah urusan Allah SWT semata. Setelah memilih dan merealisasikan maka hasil dan nilainya adalah hak prerogatif Allah SWT sepenuhnya. Dalam hakikat sebuah tindakan hanya Allah yang mengetahui apakah suatu pilihan dan perbuatan itu bersih murni atau mengandung noda dan cacat. Ketika mengalami kegagalan (*zalat*) seseorang akan rentan putus asa dari rahmat Allah. Ketika gagal manusia akan menyadari bahwa dirinya lemah, namun tidak jarang manusia tidak segera kembali kepada-Nya karena menganggap dirinya telah bersikap mengenyampingkan-Nya saat dirinya tengah merasa mampu dan berhasil dengan kemampuan dirinya. Saat itu manusia menganggap dengan kemampuannya dapat menentukan nilai akhir atau hasil dari usahanya. Tetapi setelah hasil atau nilai akhir tidak sesuai dengan kemampuan yang dikerahkan maka manusia menjadi lemas, lelah, dan bergoncang. Pada kondisi demikian tidak jarang manusia menemukan kesadarannya akan kelemahannya, tetapi ia merasa sudah terlampaui “meninggalkan” Allah sehingga ia merasa dirinya tidak berhak atau bahkan tidak percaya akan memperoleh rahmat-Nya. Ia percaya Allah maha pengasih dan penyayang. Namun kerana sikap di awal yang “tidak penting” kepada Allah membuat harapannya rendah kepada-Nya (rahmat-Nya). Oleh karena itu pada kondisi demikian ia akan kehilangan kendali dirinya dan sampai pada titik tertentu ia bisa sampai kepada putus asa.

D. Kesimpulan

Kata hikmah pertama dalam kitab *al-H}ikam* karya Ibnu 'Atoillah mengandung pengertian serupa dengan faham *Fa>'il fi'l li al-'Iba>d* bagi manusia dalam akidah al-Asy'ariyah. Keserupaan ini pada amal pilihan. Bahwa bagi Ibnu Ato>illa>h dalam diri manusia ada alternatif memilih amal. Namun pemilihan terhadap amal yang tersedia dan bagus bukan menjadi jaminan terbebasnya manusia dari bujukan setan atau hawa nafsunya. Setan dan hawa nafsu terus menerus menggoda manusia. Kemudian meskipun pilihan terhadap amal itu baik namun amal itu dijadikan tempat bersandar maka manusia telah

tertipun oleh amal yang dipilihnya. Sebab ketika amalnya tidak sesuai dengan harapan yang diimpikan hasilnya maka manusia akan jatuh putus asa karenanya.

Kepada amal yang dipilih manusia hanya bisa memilih dan berusaha secara terbatas dan terpaksa. Sebab pilihan-pilihan itu beserta perangkat penggerakannya beserta arah dan muara akhirnya juga sudah tertata. Dan semua itu tidak dibuat oleh manusia. Semua itu sudah tersedia dari semula. Manusia hanya tinggal memilih pilihan-pilihan terbentang yang ada dan terbatas. Apapun pilihan manusia tidak akan bisa keluar dari pilihan-pilihan beserta perangkatnya yang sudah tersedia. Munculnya kebergantungan kepada pilihan dari amal adalah suatu tanda rendahnya pengetahuan hamba terhadap penghubung (wasilah) sehingga ia mudah terpesona dengan kesan yang ditimbulkan olehnya (wasilah). Jauhnya terpesona membuat hamba merasa berada dalam kubangan dosa. Karena berlumuran dosa ini hamba merasa tidak patut dan malu untuk kembali kepada-Nya sehingga harapan akan rahmat dari-Nya untuknya baginya sedikit dan kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Arfat, Sa’leh bin Muhammad, Muhammad bin Abdullah al-Syanqiti, Khalin bin Fauzi
Abdul Hamid, (1426 H), *al-Yasir fi Ikhtisar Tafsiir Ibn al-Katsir*, Jiddah:
Dar al-Huda li al-Nasyr.
- ‘Imad al-Din Abi al-Fida’ Isma’il ibn Katsir, (2000), *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim*, Bairut:
Muassasah Qurthubah.
- Abbas, K.H Sirajuddin, (2016), *I’tiqad Ahlussunnah wal-jama’ah*, Jakarta: Pustaka
Tarbiyah, 1985.
- Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid*, terj. Yogyakarta: Penerbit Titah Surga.
- Aini, Badr al-Din Abi Muhammad Mahmud bin Ahmad al-, (2001), *Umdah al-Qa’ri’
Syarh Sa’hih al-Bukahri*, juz 2, Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Amary, Marzuq al-, *Nadzriyah al-Kasb ‘Ind al-Asy’irah: Jadaliyah al-Dloruroh wa al-
Hurriyah fi al-Fikr al-Islami*, Bairut: Dar al-Kitab al-‘Ilmiyah.
- Aryati, Azizah, (2017), “Pemikiran Tasawuf Syeikh Ibnu Atillah As-Sakandari”, Dalam
Kitab *al-Hikam: Kajian Tentang Rekonstruksi dan Kontribusi Nilai-Nilai Tasawuf
dalam Pendidikan Islam*” *Manhaj*, Vol. 5, Nomor 1, Januari– April.
- Aziz, Aceng Abdul, M. Harfin Zuhdi, Zamzami, Afwan Faizin, Sulthon Fathani, Sulthonul
BS, Huda, (2015), *Islam Ahlussunnah Wal Jama’ah, Sejarah, Pemikiran, dan
Dinamika NU di Indonesia*, Jakarta: Pengurus Lembaga Ma’arif NU Pusat.
- Bahauddin, Muhyiddin Muhammad bin, *Al-Qaul al-Fasih li Syarh al-Fiqh al-Akbar li
al-Imam al-A’zam Abi Hanifah*, Bairut: Kitab Na’syirun.
- Bayuami, ‘Ali Nur al-Din bin Hijaz ‘Ali al-, *Syarh al-Hikam al-‘Atiyyah al-
Musamma li al-Huda li al-Insan ila al-Karim al-Manna*, Bairut: Kitab-
Na’syirun.
- Cahlim, Asep Saifuddin, (2012), *Membumikan Aswaja, Pegangan Para Guru NU*, Surabaya:
Khalista.

- Danner, Victor, (1999), *Mistisisme Ibnu Atoillah*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Fauzi, (2016), *Fenomena Teologis Pada Masyarakat Modern*, Jakarta: Kencana.
- Ghozali, Muhammad Luthfi, (2011), *Percikan Samudra Hikmah: Syarah Hikam Ibnu 'Atoillah As-Sakandari*, Jakarta: Siraja Prenada Media Group.
- Hamka, (2016), *Sejarah Umat Islam: Pra-Kenabian hingga Islam di Nusantara*, Jakarta: Gema Insani.
- Hanafi, Ali al-Qari al-, Syarh al-Fiqh al-Akbar li Abi Hanifah, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah,
<https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/معنى الزلل>
- Ibrahimi, Abdul Mun'im, (2000), *Mughni al-Murid al-Jami' li Syuruh Kita b al-Tauhiid li Syaikh al-Islam Muhammad bin Abd al-Wahhab*, jilid 1, Makkah: Maktabah Nazzar Musthafa al-Baz.
- Kurniawan, AlHafidz, (2018), "Manuskrip *al-Hikam*: Edisi Teks dan Terjemahan", *Jumantara*, Vol. 9 No. 2.
- Mesir, Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam, (2015), *Ensiklopedi Aliran dan Madzhab di Dunia Islam*, Terj. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Midani, Abdurrahman Hasan Hanbakah al-, (1999), *Al-Akhlaq al-Islamiyah wa Usuluh*, Bairut: Dar al-Basyir.
- Mubarok, Husni, (2017), *Ketika Guru dan Siswa Saling Bercermin, Kajian Refleksi Diri membangun Motivasi Menuju Perbaikan Diri*, Jakarta: Penerbit Elex Media Komputendo.
- Nahrowi, Izza Rahman, (2007), dalam Ibnu Atoillah As-Sakandari, *Rahasia Asma Allah: Belajar Menapak Makrifat Pada Ahlinya*, Jakarta: Serambi.
- Rabi', 'Alawi bin 'Abd al-Qadir al-Saqqaf, (2020), al-Mabhats al-, : Af'al al-'Ibad 'Ind al-Asya'rah, dalam <https://dorar.net/firq/المبحث-الرابع-أفعال-العباد-عند-الإشاعة> , diakses 20 Oktober 2020.
- Rusli, Ris'an, (2019), *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-tokohnya*, cet. 3, Jakarta: Kencana.
- Safik, Abduloh, (2016), "Distingsi Pemikiran Tasawuf Ibn 'Atoillah al-Sakandari", *Kontemplasi*, Volume 04 Nomer 02, Desember.
- Sakandari, Ibn 'Atoillah al-, (2015) *Kitab Hikam: Jalan Kalbu Para Perindu Allah*, Terj, t.k: Shahih.
- Sakandari, Taj al-Din Ahmad bin Muhammad bin Abd al-Karim ibn 'Atoillah al-, *Latjoif al-Minan*, Tahqiq: 'Asim Ibrohim al-Kayyal, Bairut: Kitab-Nasyirun
- Syafi'i, Muhammad al-Amin bin 'Abdullah al-Army al-'Alawi al-Harary al-, (2001), *Tafsir Hadaiq al-Ruh wa al-Rayhan*, Jilid 21, Bairut: Dar Tuq al-Najah.
- Usmani, Ahmad Rofi', (2007) *Wangi Akhlak Nabi: Kisah-Kisah Teladan Rasulullah SAW. Tentang Cinta, Persaudaraan, dan Kebaikan*, Bandung: Mizania.
- Usmani, Ahmad Rofi', (2015), *Jejak-Jejak Islam*, Yogyakarta: Penerbit Bunyan.
- Wibowo, Tri, (2015), *Akulah Debu di Jalan al-Musthafa: Jejak-jejak Awliya Allah*, Jakarta: Prenada.

- Yaqin, Ainul, (2015) *Pendidikan Islam dalam Sorotan al-Qur'an dan al-Hadis: Kajian Komprehensif Tafsir dan Hadis Tarbawi*, Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Yusuf, Moh, (2014), “Kelahiran Ahlussunnah wa al-Jamaah: Kejadian-Kejadian yang Menginspirasi Lahirnya Ahlussunnah wa al-Jamaah”, *Al-Fatih Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. I.